

Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Kelekatan Anak-Orang Tua

Dani Nurhayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto No. 1 Yogyakarta 55281

Abstrak. Orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan setiap anak. Keterlibatan orang tua dalam setiap proses kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangannya. Jika orang tua terbiasa memperhatikan, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan merasa dihargai dan tumbuh motivasi yang kuat di dalam dirinya. Namun, di masa sekarang jarang sekali dijumpai orang tua yang memberikan perhatian yang cukup terhadap kegiatan belajar anak di rumah, terutama pada saat anak belajar matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang tergolong sulit. Perhatian dan bantuan orang tua saat anak belajar matematika, dapat membantu anak terdorong untuk berusaha menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya. Jika anak memiliki motivasi yang kuat, maka ia dapat menghasilkan prestasi yang baik.

Dengan dilakukannya kajian ini, diharapkan orang tua lebih peduli terhadap pendidikan anak sehingga menghasilkan motivasi dan prestasi yang baik di sekolah.

Sebagai hasil dari kelekatan anak dan orang tua, anak yang diberikan perhatian, pengarahan, kontrol, dan dukungan yang intensif akan memiliki motivasi yang kuat sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: motivasi, prestasi, pembelajaran matematika, kelekatan anak-orang tua

1. PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Keluarga merupakan bagian yang penting dari kehidupan anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang penting dalam kehidupan sekurang-kurangnya tahun-tahun awal kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan seorang anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Nashori, 2005), hubungan dengan anggota keluarga melandasi sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Keluarga juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan sebagian besar terbatas pada rumah.

Klaus dan Kennel (Ervika, 2005; Bee,1981) menyatakan bahwa masa kritis seorang bayi adalah 12 jam pertama setelah dilahirkan. Penelitian yang dilakukan

menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Sosa (Ervika, 2005; Hadiyanti,1992) bahwa ibu yang segera didekatkan pada bayi se usai melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan ibu-ibu yang tidak melakukannya.

Di masa sekarang ini, jarang sekali dijumpai orang tua yang memberikan perhatian yang cukup terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Banyak orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing, misalnya bekerja. Bahkan, tak sedikit ibu yang tidak lagi hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga, melainkan juga bekerja di luar rumah. Hal inilah yang menjadi keprihatinan tentang masa depan anak.

Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Ervika, 2005; Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Bowlby (Ervika, 2005; Haditono dkk,1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan Ainsworth (Ervika, 2005; Hetherington dan Parke,2001) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ervika, 2005; Durkin, 1995).

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional dapat disebut kelekatan. Ainsworth menyatakan ciri emosional yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ervika, 2005; Adiyanti, 1985).

Menurut Maccoby (Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain (1) mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; (2) menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; (3) menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; (4) orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, yang biasanya ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan itu bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Motivasi adalah dorongan awal seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia sebagai alasan atau sebab untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan KBBI, kata motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu, sedangkan kata motivasi berarti (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) (*Psikologi*) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Ditinjau dari sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik merupakan motif yang telah ada dalam diri individu itu sendiri sehingga tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Motif intrinsik lebih kuat daripada motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang studi yang diminati, atau dengan pembiasaan dari orang tua yang selalu berusaha memberikan perhatian dan pengarahan terhadap anak.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang dilandasi keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Sehingga dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tapi juga dengan segala sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Uno, 2007).

Belajar dan motivasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Uno (2005) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Jadi, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Hal itu memberikan peranan besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator dalam motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi (1) adanya keinginan untuk berhasil; (2) adanya kebutuhan dan dorongan untuk belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang tergolong sulit. Bahkan sebagian anak mulai membenci matematika seiring ilmu yang harus mereka pahami. Pembelajaran matematika menurut Bruner adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antarkonsep dan struktur matematika di dalamnya (Hudojo, 2003).

Perhatian dan bantuan orang tua saat anak belajar matematika, dapat membantu anak terdorong untuk berusaha menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya. Jika anak memiliki motivasi yang kuat, maka ia dapat menghasilkan prestasi yang baik. Namun tidak semua orang tua dapat membentuk anak untuk

menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan baik. Kelekatan anak-orang tua menjadi salah satu faktor beragamnya motivasi dan prestasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran matematika.

b. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika jika ditinjau dari kelekatan anak-orang tua?

c. Tujuan

Untuk mengetahui gambaran motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika jika ditinjau dari kelekatan anak-orang tua.

d. Manfaat

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan anak dalam proses belajar, terutama dengan peran orang tua yang ikutserta dalam memberikan perhatian dan dorongan agar tercipta motivasi dan prestasi belajar yang baik.

2. PEMBAHASAN

Terdapat banyak gambaran tentang kelekatan anak dengan orang tua dalam hal pembelajaran. Ada anak yang sangat dekat dengan orang tua, sehingga orang tua tahu apa yang sedang dialami oleh anaknya, ada anak yang cukup dekat dengan orang tua namun peran orang tua tidak terlalu besar dalam pembelajaran siswa, serta adapula orang tua yang terkesan acuh terhadap pendidikan anaknya.

Dalam kajian ini, pemakalah memaparkan 3 (tiga) fakta yang memberikan gambaran tentang pengaruh kelekatan anak-orang tua terhadap motivasi dan prestasi belajar anak dalam pembelajaran matematika. Fakta-fakta tersebut merupakan hasil pengamatan pemakalah selama menjadi tenaga pengajar privat. Pengamatan dilakukan sejak tahun 2008. Pemakalah melihat kondisi anak melalui pengamatan, pernyataan dari orang tua, serta pertanyaan yang pemakalah berikan kepada anak.

Dalam hal ini, tingkat kemampuan intelegensi tidak dianggap sebagai patokan prestasi siswa, namun dilihat dari nilai ujian matematika maupun rangking di kelas. Pemakalah menggunakan pengamatan dengan latar belakang anak yang sama, yaitu anak tunggal yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, dan kedua orang tua bekerja di luar rumah dengan jam kerja yang cukup padat.

Kasus pertama, seorang anak perempuan yang saat ini berusia 13 tahun dan duduk di bangku kelas VIII di salah satu madrasah di Sleman. Ia berasal dari salah satu SD swasta favorit di Yogyakarta. Kedua orang tua tidak pernah menemani anak belajar. Ayahnya seorang sopir taksi yang biasanya bekerja sejak pagi dan pulang larut malam. Sedangkan ibunya seorang karyawan swasta di salah satu perusahaan tenaga kerja di Yogyakarta. Anak tersebut sempat diikutsertakan dalam bimbingan belajar sewaktu ia kelas VI SD agar kemampuannya meningkat. Orang tua menganggap, dengan bimbingan belajar, kemampuan sang anak bisa terasah dan meningkat. Namun, pada akhirnya anak tersebut memperoleh nilai UASBN yang kurang baik, sehingga ia masuk ke madrasah karena nilainya tidak memenuhi di sekolah negeri di Yogyakarta. Setelah kejadian tersebut, orang tua sama masih bersikap sama, yaitu sama sekali tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan anaknya. Kondisi ini membuat sang anak merasa bebas melakukan apa saja karena ketidakadaan perhatian orang tua. Bahkan dalam belajar, terutama mata pelajaran matematika, banyak materi yang tidak dipahami anak karena anak tidak memiliki motivasi belajar. Nilai matematikanya-pun tergolong rendah, dengan rangking kelas yang bisa dikatakan sangat rendah.

Kasus selanjutnya, seorang anak perempuan yang saat ini bersekolah di SMP Negeri 4 Yogyakarta kelas VIII. Dulu ia bersekolah di SD negeri yang *grade*-nya tergolong sedang. Ayahnya seorang wiraswasta di bidang bangunan yang lebih banyak bekerja di lapangan, sedangkan ibunya seorang karyawan swasta di salah satu *Department Store* di Yogyakarta. Meskipun orang tua sibuk, mereka masih menyempatkan diri untuk menanyakan apa yang dialami anak di sekolah setiap hari. Orang tua bahkan selalu memantau nilai ujian anak, apakah menurun atau meningkat. Kedua orang tuanya menyadari bahwa mereka tidak mampu membantu anaknya belajar matematika karena memang tidak paham. Namun mereka tetap memberikan dorongan yang kuat dan meyakinkan sang anak bahwa dia bisa. Sang

anak selalu mendapatkan peringkat tiga besar di sekolahnya, baik sewaktu SD maupun SMP. Agar anak selalu memiliki motivasi, orang tua akan memberikan *reward* jika sang anak mendapatkan rangking tiga besar di kelasnya. Alhasil, sang anak pernah mendapatkan sebuah *handphone* sebagai hasil dari prestasinya mendapat rangking dua di kelas.

Kasus yang terakhir, seorang anak laki-laki yang saat ini merupakan siswa kelas VII di SMP 5 Yogyakarta. Dulu ia bersekolah di SD negeri favorit di Yogyakarta. Ayahnya seorang karyawan swasta yang bekerja di luar kota, sedangkan ibunya seorang guru bahasa Inggris di salah satu sekolah internasional di Yogyakarta dan juga sebagai guru privat. Kedua orang tua jarang menemani anak belajar namun selalu memberikan perhatian intensif, terutama dorongan moriil. Orang tua selalu meyakinkan bahwa yang dilakukan sang anak yang penting sudah maksimal, tidak perlu memaksakan diri untuk selalu mendapatkan nilai terbaik. Hanya sesekali ibu menemani anaknya belajar. Kebiasaan sang anak bermain *game* dibiarkan begitu saja, sebab keluarga itu menghargai setiap kebebasan individunya. Namun bukan berarti orang tua tidak memperhatikan pendidikannya anaknya. Meskipun anak diberikan kebebasan yang besar, namun orang tua selalu menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri anaknya. Misalnya, setiap masa-masa ujian, anak tidak boleh bermain *game*. Jika anak mampu mendapatkan nilai yang memuaskan, orang tua tidak segan-segan memberikan hadiah atau *reward* kepada anak. Bahkan, setelah orang tua tahu anaknya mendapat nilai 100 pada UASBN mata pelajaran matematika, mereka langsung memberikan *reward* jalan-jalan ke Singapura.

Ketiga fakta di atas memberikan gambaran betapa besarnya pengaruh kelekatan anak dan orang tua terutama dalam belajar matematika. Dalam dua kasus terakhir membuktikan bahwa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masih sempat untuk memberikan perhatian, pengarahan, serta dorongan yang kuat untuk mendidik anaknya. Keinginan orang tua untuk menjadikan anak mampu menjalankan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika, menjadi dasar orang tua dalam mendidik anaknya.

Jika sejak kecil anak telah diberikan perhatian yang cukup dari orang tuanya, biasanya anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk membahagiakan orang tua dengan memberikan prestasi yang baik. Meskipun orang tua sibuk bekerja, tapi anak tetap memiliki motivasi karena anak percaya bahwa sekalipun orang tua jarang berada di dekatnya, namun perhatian orang tua tidak hilang.

Menurut Olgar (2005), masa depan anak sangat bergantung pada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan orang tuanya. Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Jadi, motivasi dan prestasi anak bergantung kepada seberapa besar peran orang tua dalam membantu, mendukung, serta mengontrol anak dalam belajar matematika.

Pemberian *reward* untuk anak merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar matematika. Anak akan merasa terdorong untuk belajar lebih giat jika orang tua memberikan *reward*. Secara tidak langsung, sebenarnya orang tua mendidik anaknya seperti menerapkan teori belajar behavior, yaitu menekankan pentingnya *reward*, agar anak tidak terlalu terbebani dengan pelajaran matematika yang tergolong sulit.

Tidak selamanya penyelesaian pembelajaran atau tugas dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil. Terkadang, seseorang yang menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu sendiri. Jadi, tampak bahwa keberhasilan anak dalam belajar disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

Dalam penelitian Avin Fadilla Helmi yang berjudul *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi, ISSN : 0215 – 8884, No. 1, ia mengemukakan bahwa gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar). Implikasi dari penelitian tersebut adalah dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orang tua menjadi penting. Pengganti objek lekat menjadi faktor penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier dimana sebagian waktunya tersita untuk

bekerja. Dalam penelitian tersebut, gaya kelekatan dibagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar).

Jadi, kelekatan anak dan orang tua penting terhadap motivasi dan prestasi anak dalam pembelajaran matematika. Dengan dukungan, dorongan, serta penghargaan orang tua terhadap anak, anak akan merasa termotivasi untuk menghasilkan prestasi yang baik.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

- a. Dengan adanya perhatian dari orang tua dalam pembelajaran matematika, anak akan merasa dihargai, sehingga muncul motivasi yang kuat, baik motivasi untuk belajar atau motivasi untuk berprestasi.
- b. Dengan perhatian, dorongan, arahan, serta kontrol dari orang tua, anak akan memiliki motivasi yang kuat sehingga terdorong untuk menghasilkan prestasi yang baik di sekolah, terutama pada pelajaran matematika.

Saran :

- a. Sebaiknya orang tua tetap memberikan perhatian serta mengontrol anak dalam belajar matematika, sebab matematika bukanlah pelajaran yang mudah dan dapat diselesaikan oleh anak tanpa adanya motivasi yang kuat dalam dirinya.
- b. Pemberian *reward* atau *punishment* oleh orang tua dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak dalam pembelajaran matematika.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Avin Fadilla Helmi. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*,
ISSN : 0215–8884, No. 1, 9-17. Diakses dari
http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/gayakelekatan_avin.pdf pada tanggal
27 November 2011 pukul 06.28

-
- Eka Ervika. (2005). Kelekatan (Attachment) pada Anak. *e-USU Repository*, 1-17.
Diakses dari <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf> pada tanggal 27 November 2011 pukul 06.32
- Fuad Nashori. (2005). *Profil Orang Tua Anak-Anak Berprestasi*. Yogyakarta :
Insania Cita Press
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Herman Hudojo. (2003). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika*.
Malang : UM Press
- Maulana Musa Ahmad Olgar. (2005). *Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta :
Citra Risalah